

REALISASI TINDAK KESANTUNAN BERBAHASA DI TPA BABUL ILMU ALUE KEUMANG

Hayaton Nizar^{*1}, Wahidah Nasution², dan Rika Kustina³
^{1,2,3}Univesitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Realisasi Tindak Kesantunan Berbahasa di TPA Babul Ilmi Alue Keumang”. Penelitian ini memiliki dua tujuan pertama untuk menjelaskan tingkat kesantunan berbahasa di TPA Babul Ilmi Alue Keumang dalam bertutur dan kedua mendeskripsikan realisasi tindak kesantunan berbahasa di TPA Babul Ilmi Alue Keumang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu berupa tindak kesantunan berbahasa yang diucapkan atau dituturkan oleh anak-anak dan ustadz/ustadzah di TPA Babul Ilmi Alue Keumang. Sumber data dari penelitian ini adalah anak-anak dan ustadz/ustadzah di TPA Babul Ilmi Alue Keumang. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan simak catat. Keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yang mempunyai tujuan untuk menganalisis masalah-masalah yang telah dijadikan objek penelitian. Setelah data terkumpul dan selanjutnya dianalisis dapat dipaparkan hasil penelitian sebagai berikut, terdapat maksim kebijaksanaan sebanyak 4 data seperti pada tuturan “*Meunyo salah bek peu khem beh, peureuno jet. (Kalau salah jangan diketawain yaa. Diajarin boleh.)*”, selanjutnya, maksim penghargaan sebanyak 2 data misalnya pada tuturan “*Kalon lage Zamir, jih ka lancar baca karena jih sering menghapai dirumah dan sabe sembahyang wate. (Liat Zamir, dia udah lancar bacanya karena dia sering menghafal dirumah dan selalu salat 5 waktu)*”, setelah itu maksim kedermawanan sebanyak 1 data misalnya pada tuturan “*Pake bedua ngon loen mantong. (Pakai berdua sama sayasaja)*”, lalu maksim kesederhanaan sebanyak 1 data misalnya pada tuturan “*Get akai desi eh, ditem bagi dua al-quran jih. (Baik Desi yaa, mau berbagi al-quran)*”, kemudian maksim kecocokan sebanyak 6 data misalnya pada tuturan “*Teh sembahyang ile? (tes sembahyang dulu?)*”, dan maksim kesimpatian sebanyak 1 data misalnya pada tuturan “*Nyankeh meruno dirumah, mangat wate maju lancar. (Itulah belajar dirumah, supaya pas maju bisa lancar)*”. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kesantunan berbahasa di TPA Babul Ilmi Alue Keumang sudah santun karena telah memenuhi enam bidal kesantunan berbahasa.

Kata Kunci: ditulis menggunakan format seperti abstrak, cantumkan 3 – 5 kata kunci

*correspondence Address
E-mail: hayatonnizar@gmail.com

Abstract

This research is entitled "Realization of Language Politeness Actions in TPA Babul Ilmi Alue Keumang". This study has two objectives. First, to explain the level of politeness in TPA Babul Ilmi Alue Keumang in speaking and second to describe the realization of language politeness in TPA Babul Ilmi Alue Keumang. This research is a qualitative descriptive study. The data in this study were in the form of politeness in the language spoken or spoken by children and clerics / ustadzah at TPA Babul Ilmi Alue Keumang. Sources of data from this study are children and clerics / ustadzah at TPA Babul Ilmi Alue Keumang. The research data was collected using observation, interview and note taking techniques. The validity used in this research is source triangulation which has the aim to analyze the problems that have been the object of the research. After the data has been collected and analyzed, the results of the research can be presented as follows, there are 4 data maxims of wisdom as in the speech "Meunyo salah peu khem beh, peureuno jet. (If it's wrong, don't presume it. Taught it.) "Then, the maximum appreciation is 2 data, for example in the speech" Kalon lage Zamir, if you read fluently because you often reach mummies and pray wate. (Look at Zamir, he's already fluent in reading) because he often memorizes at home and always prays 5 times) ", after that the maximum amount of generosity is 1 data, for example in the speech" Use both ngon loen mantong. (Use both the same as me only) ", then maximal simplicity of 1 data, for example in the speech" Get akai desi eh, ditem for two al-Quran jih. (Good Desi yaa, want to share the Koran) ", then maximal compatibility as much as 6 data, for example in the speech" Tea prayer ile? (Prayer test first?) ", and a maximum of 1 data for example in the speech" Nyankeh meruno rumored, mangat wate progressing smoothly. (That's studying at home, so that you can progress smoothly.) "From the results of the analysis it can be concluded that the level of language politeness at TPA Babul Ilmi Alue Keumang is polite because it has met six politeness thimbles.

Keywords: Realization, politeness, TPA children, and speech acts

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan sesama manusia dalam berinteraksi melalui pertukaran simbol-simbol linguistik baik verbal maupun nonverbal (Y. Kahirul Amri 2015:2). Menurut Wijana (2010:55) Bahasa yang digunakan seorang individu adalah sewajarnya disamping berbahasa daerah juga mampu berbahasa Indonesia dengan berbagai ragamnya dengan multilingual. Manusia sebagai makhluk sosial menjalin hubungan melalui interaksi antar manusia dan lingkungannya. Manusia berinteraksi untuk menyampaikan baik pesan verbal maupun nonverbal. Pesan verbal yang diungkapkan manusia mengandung makna atau pun konteks. Pesan verbal juga biasanya diungkapkan melalui tuturan, tuturan yang baik menggunakan strategi yang baik pula. Strategi bertutur merupakan cara bertutur untuk menghasilkan tuturan yang dapat menyelamatkan muka lawan tutur agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Kesantunan berbahasa menurut Yule (2007:82), kesantunan dalam satu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. Sebagai istilah teknis, wajah merupakan wujud pribadi

seseorang dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Tata cara berbahasa seharusnya sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari. Kesantunan memperhatikan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etika dalam pergaulan sehari-hari. Kesantunan bahasa bisa terjadi di lingkungan TPA, misalnya saja interaksi antar ustadz/ustadzah dengan anak-anak maupun antar anak-anak dengan temannya .

Dalam aktivitas berbahasa sangat penting bagi anak-anak mengedepankan prinsip sopan santun. Permasalahan inilah yang akan diamati dalam hubungannya realisasi kesantunan. Kesantunan direktif berbahasa dapat direalisasikan melalui tindak bahasa memberitahukan, mendeklarasikan, mengekspresikan, menanyakan, memerintah. Tindak bahasa (tindak tutur) memerintah merupakan salah satu tindak tutur yang memainkan peran penting dalam aktivitas berbahasa. Termasuk kedalam tipologi tindak tutur itu adalah menyuruh, meminta, mengharap, memohon, mengajak, menasehati, melarang. Keseluruhan tindak itu merupakan tindak bahasa yang paling dominan digunakan dalam aktivitas berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Tindak Tutur

Tindak tutur adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai bagian interaksi sosial. Pernyataan ini jelas bertentangan dengan contoh-contoh kalimat yang diberikan oleh para linguis dan filosof yang lepas dari konteks. Salah satu teori Austin yang banyak dikutip adalah perbedaan antara *daya ilokusioner* dan *daya perlokusioner* yang ada pada tindak tutur, daya lokusi. (Sumarsono, 2013:322-323 dalam skripsi Nurmalasari Gumgulu).

Searle (1970:20) menyatakan bahwa tindak tutur adalah unit utama dalam komunikasi. Searle (1975) membagi lima kategori tindak tutur berdasarkan fungsi tindak ilokusi :

1. Asertif

Tindak tutur ditunjukkan seorang pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Fungsi tindak tutur asertif adalah menyatakan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut dan melaporkan.

2. Direktif

Tindak tutur yang digunakan untuk pendengar untuk melakukan aksi-aksi tertentu seperti permintaan, perintah, pertanyaan, larangan, pemberian izin, dan nasihat.

3. Komisif

Tindak tutur ditunjukkan seorang pembicara pada beberapa tindakan di masa yang akan datang, misalnya janji, sumpah.

4. Ekspresif

Tindak tutur yang mengekspresikan sikap-sikap dan emosi pembicara terhadap proposisi, misalnya selamat, alasan, terima kasih.

5. Deklaratif

Tindak tutur yang mengubah realita sesuai dengan proposisi deklarasi, misalnya pembaptisan, mengucapkan seseorang bersalaha tau mengucapkan seseorang suami dan istri.

Leech (1993:126-127) menjelaskan bahwa dalam bertutur hendaknya memperhatikan kesantunan karena kesantunan tidak bisa dianggap remeh. Untuk itu, Leech mengemukakan prinsip kesantunan sebagai pengendali atau pengontrol tuturan untuk mengurangi akibat yang kurang menyenangkan yang dapat mengakibatkan konflik karena kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Leech mengusulkan untuk melengkapi prinsip koperasi Grice dengan psikologis antara penutur dan mitra tutur.

Rahardi (2005:60) mengungkapkan gagasan dasar dalam maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta penuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan memaksimalkan maksim keibjaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun.

Wijana (1996:56) menambahkan bahwa semakin panjang tuturan seorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Demikian pula tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.

A: "Mari saya bawakan tas Bapak!"

B: "Jangan, tidak usah!"

A: "Mari saya bawakan tas Bapak!"

B: "Ini, begitu dong jadi mahasiswa!"

Menurut Leech (1993:209) maksud dari maksim kedermawanan ini adalah buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Rahadi (2005:61) mengatakan bahwa dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta penuturan diharapkan dapat menghormati orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi pihak lain. Chaer (2016:60) menggunakan istilah tuturan sebagai berikut:

A: "Pinjam saya uang seratus ribu rupiah"

B: "Saya akan meminjamkan anda uang seratus ribu rupiah"

Tuturan (A) terasa kurang santun karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri, sedangkan tuturan (B) sebaliknya yang lebih santun karena berusaha memaksimalkan kerugian diri sendiri.

Rahardi (2005:63) mengatakan bahwa di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang.

Wijana (1996:58) mengatakan maksim kesederhanaan hati ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Bila maksim kemurahan atau penghargaan berpusat pada orang lain, maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

A: "Mereka sangat baik kepada kita."

B: "Ya, memang sangat baik bukan?"

A: "Kamu sangat baik pada kami."

B: "Ya, memang sangat baik, bukan?"

Penuturan (A) mematuhi prinsip kesantunan karena penutur (A) memuji kebaikan pihak lain dan respons yang diberikan lawan tutur (B) juga memuji orang yang dibicarakan. Berbeda dengan pertuturan yang ke dua itu, lawan tutur (B) tidak mematuhi maksim kesederhanaan karena memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

Wijana (1996:57) menjelaskan maksim penghargaan ini diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Nadar (2009:30) memberikan contoh tuturan ekspresif yakni mengucapkan selamat, mengucapkan terimakasih, memuji, dan mengungkapkan bela sungkawa. Dalam maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain.

A: "Sepatumu bagus sekali!"

B: "Wah, ini sepatu bekas, belinya juga di pasar loak."

A: "Sepatumu bagus sekali!"

B: "tentu dong, ini sepatu mahal, belinya juha di Singapura!"

Penutur (A) bersikap santun karena berusaha memaksimalkan keuntungan pada (B) lawan tuturnya, lalu, lawan tutur pada (A) juga berupaya santun dengan meminimalkan penghargaan diri sendiri.

Menurut Leech (dalam Dewi Suryani, 2019) mengatakan bahwa maksim permufakatan dapat dikatakan sebagai maksim kecocokan. Maksim kecocokan merupakan maksim yang memaksimalkan kecocokan diantara penutur dan lawan tutur dengan meminimalkan ketidakcocokan diantara keduanya. Dapat dikatakan sebagai maksim kecocokan apabila tuturan tersebut terdapat kemufakatan atau kecocokan antara penutur dan mitratutur.

Di dalam maksim ini, diharapkan para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun. Pelaksanaan maksim pemufakatan/Kecocokan dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

A : "Ruangannya gelap ya, Bu."

B : "He'eh. Saklarnya mana ya?"

Pada contoh di atas, tampak adanya kecocokan persepsi antara A dan B bahwa ruangan tersebut gelap. B mengiyakan pernyataan A bahwa ruangan gelap dan kemudian mencari saklar yang member makna perlu menyalakan lampu agar ruangan menjadi terang.

Menurut Leech (dalam Dewi Suryani, 2019) maksim kesimpatian merupakan maksim yang memaksimalkan rasa kesimpatian terhadap orang lain dengan meminimalkan rasa ketidak simpatian terhadap orang lain. Tuturan dalam maksim ini berlaku apabila penutur memberikan ucapan selamat atas keberhasilan lawan tutur dan apabila penutur mengucapkan rasa duka kepada lawan tutur jika lawan tutur mendapatkan musibah atau kesulitan yang menimpanya.

Maksim ini diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapat

kesusahan atau musibah penutur layak berduka atau mengutarakan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Sikap antipati terhadap salah satu peserta tutur akan dianggap tindakan tidak santun. Pelaksanaan maksim kesimpatian dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

A : "Mas, aku akan ujian tesis minggu depan."

B : "Wah, selamat ya. Semoga sukses."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti mengalisis tentang kesantunan dan tindak tutur anak-anak dan ustadz/ustadzah. Setelah mengalisis, kemudian peneliti mendeskripsikan hasil temuannya. Data penelitian ini diperoleh dari sumber lisan. Data diperoleh dengan menyimak tuturan anak-anak dan ustad/ustadzah di TPA Babul Ilmi Alue Keumang kepada ustadz/ustadzah dan kepada teman-temannya pada saat proses belajar mengajar di TPA. Sumber data dalam penelitian ini adalah anak-anak dan ustad/ustadzah di TPA Babul Ilmi Alue Keumang yang berjumlah 17 orang diantaranya 14 orang anak-anak, 2 orang ustadzah, dan 1 orang ustadz. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaparan hasil dan pembahasan dapat ditulis ke dalam beberapa sub judul yang relevan Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan 15 data yang memenuhi tindak kesantunan berbahasa yang meliputi enam maksim dalam tindak kesantunan berbahasa. Rincian data yang meliputi enam maksim tindak kesantunan berbahasa terdapat 4 data maksim kebijaksanaan, 2 data maksim penghargaan, 1 data maksim kedermawanan, 1 data maksim kesederhanaan, 6 data maksim kemufakatan/kecocokan, dan 1 data maksim kesimpatian. Dari 15 data diatas terdapat 13 tindak tutur direktif dan 6 tindak tutur asertif.

Data 1

Ustadzah : *Bek kuntum. Soe yang peugah kuntum? Bek kuntum tapi kuntu. (Jangan kuntum. Siapa tadi yang bilang kuntum?. Jangan bilang kuntum tapi kuntu.)*

Tuturan ustadzah diatas terjadi di TPA Babul Ilmi pada malam hari setelah anak-anak selesai membacakan doa-doa salat. Dengan suara tegas ustadzah memberitahukan anak-anak bahwa saat anak-anak sedang membacakan doa-doa salat, ada salah satu dari mereka yang salah menyebutkan doanya. Maksud ustadzah memberitahukan anak-anak

disini adalah supaya kedepannya mereka bisa memperbaiki bacaannya. Tuturan ustadzah telah memenuhi maksim kebijaksanaan karena tuturantersebuttelah berusahamengurangikerugian orang lain(anak-anak)dan menambahi keuntungan orang lain (anak-anak). Bentuk kebijaksanaan yang disampaikan oleh ustadzah diatas dengan cara menasehati anak-anak agar mereka memperbaiki bacaan dalam salat dan kedepannya tidak melakukan kesalahan yang sama lagi. Dapat disimpulkan bahwa ustadzah disini mengajarkan anak-anak untuk memaksimalkan keuntungan untuk orang lain juga perlu dilakukan. Semua itu dibuktikan dengan tuturan "*Bek kuntum.Soe yang peugah kuntum?Bek kuntum tapi kuntu.(Jangan kuntum. Siapa tadi yang bilang kuntum?.Jangan bilang kuntum tapi kuntu.)*

Tuturan data (1) diatas ditemukan tindak tutur direktif pertanyaan dan direktif larangan.Bentuk tindak tutur direktif pertanyaan terdapat pada tuturan *Soe yang peugah kuntum? (siapa yang bilang kuntum?)*. Bentuk tindak tutur direktif larangan terdapat pada tuturan *Bek kuntum tapi kuntu (Jangan bilang kuntum tapi kuntu.)*, ustadzah melarang anak

Data 2

Ustadzah :*Rahma minggu uke harus lancar baca doa-doa dalam sembahyang beh. Kalon lage Zamir, jih ka lancar baca karena jih sering menghapai dirumoh dan sabe sembahyang wate.(Rahma minggu depan harus lancar baca doa-doa sembahyang ya. Liat Zamir, dia udah lancar bacanya karena dia sering menghafal dirumah dan selalu salat 5 waktu).*

Tuturan ustadzah pada data (5) terjadi pada saat proses salam-salaman karena proses menjaginya sudah selesai. Pada saat giliran Rahma yang salam, ustadzah memberi tahu Rahma bahwasanya minggu depan dia harus tampil kembali mempraktekan salat dengan lancar. Tuturan ustadzah diatas sudah memenuhi maksim penghargaan karenapenutur memberi penghargaan dengan memaksimalkan keuntungan orang lain dengan memuji atau menyampaikan dengan mengurangi pujian untuk diri sendiri. Pujian yang disampaikan oleh ustadzah untuk Zamir terdapat pada kalimat *Kalon lage Zamir, jih ka lancar baca karena jih sering menghapai dirumoh dan sabe sembahyang wate.(Liat Zamir, dia udah lancar bacanya karena dia sering menghafal dirumah dan selalu salat 5 waktu).*

Pada data (5) diatas ditemukan tindak tutur direktif perintah dan tindak tutur asertif membanggakan. Bentuk tindak tutur direktif perintah terdapat pada kalimat pertama yaitu *Rahma minggu uke harus lancar baca doa-doa dalam sembahyang beh.(Rahma minggu depan harus lancar baca doa-doa sembahyang ya)*. Pada kalimat tersebut ustadzah

memberi perintah kepada Rahma untuk tampil kembali minggu depan. Bentuk tindak tutur asertif membanggakan pada tuturan tersebut terdapat pada kalimat kedua yaitu *Kalon lage Zamir, jih ka lancar baca karena jih sering menghapai dirumah dan sabe sembahyang wate.*(Liat Zamir, dia udah lancar bacanya karena dia sering menghafal dirumah dan selalu salat 5 waktu).Dikatakan kalimat tersebut adalah tindak tutur asertif membanggakan karena pada kalimat tersebut terlihat jelas bahwa ustadzah membanggakan salah satu anak didiknya yang bernama Zamir karena dia pandai/lancar pada saat mempraktekan salat didepan.

Data3

Rs : *Makyek loen tuwe meu Al-quran. (Makyek saya lupa membawa al-quran)*

D : *Pake bedua ngon loen mantong. (Pakai berdua sama sayasaja)*

Percakapan diatas terjadi ketika pengajian mau dimulai. Pada saat pengajian ingin dimulai, Resi memberitahu kepada ustadzah bahwa ia lupa embawa al-quran. Kemudian diwaktu yang bersamaan temannya yang bernama D mengajak untuk memakai al-quran berdua. Percakapan antara Rs dan D sudah memenuhi maksim kedermawanan atau kemurahan hati karena telah membuat keuntungan untuk diri sendiri sekecil mungkin dan kerugian untuk diri sendiri sebesar mungkin. Bentuk kedermawanannya terdapat pada tuturan D :*Pake bedua ngon loen mantong. (Pakai berdua sama sayasaja)*, disini sudah jelas D telah menunjukkan kedermawanannya dengan rela membagi al-quran berdua dengan Rs yang tidak membawa al-quran.

Pecakapan pada data (7) diatas ditemukan tindak tutur asertif menyarankan.Bentuk tindak tutur asertif menyarankan yang ditemukan terdapat pada tuturan D yang menyarankan Rs untuk pakai al-quran berdua dengannya.

Data4

R : *Get akai desi eh, ditem bagi dua al-quran jih. (Baik Desi yaa, mau berbagi al-quran)*

M : *Oe, get akai jih.(Iya, baik dia)*

Percakapan diatas terjadi ketika mereka melihat D mengajak R yang lupa membawa al-quran untuk pakai al-quran satu berdua.Dengan bisik-bisik, R mengatakan kepada Manda bahwa D baik sekali karena ingin berbagi al-qurannya dengan Rs dan M pun menjawab iya D memang baik. Percakapan sudah memnuhi maksim kesederhanaan karena penutur memuji kebaikan orang lain (D) yang mau berbagi al-quran dengan kawannya Rs dan respons dari lawan tutur juga kembali memuji kebaikan D. Pada tuturan ini keduanya telah meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri dan memaksimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri.

Percakapan pada data (8) ditemukan tindak tutur asertif menyatakan. Bentuk tindak tutur asertif menyatakan terdapat pada tuturan R yang menyatakan kepada M bahwa D itu baik, dia mau berbagi al-qurannya dengan temannya R yang lupa membawa al-quran dan M kembali menjawab dengan membenarkan apa yang dinyatakan oleh R bahwa Di memang baik.

Data 5

Ustad : *Teh sembahyang ile? (tes sembahyang dulu?)*

Ustadzah : *Oe teh sembahyang. (Iya tes sembahyang)*

Percakapan diatas terjadi setelah ustadzah membenarkan bacaan anak-anak yang salah menyebutkan kuntu. Ustad bertanya kepada ustadzah tes tata cara salat terlebih dulu dan ustadzah pun menjawab iya. Percakapan antara ustadz dan ustadzah sudah memenuhi maksim kemufakatan atau kecocokan karena dalam tuturan diatas mengandung makna bahwa penutur sangat setuju dengan penutur pertama, dan meminimalkan rasa ketidakcocokan terhadap lawan tutur.

Percakapan pada data (9) terdapat tindak tutur direktif pertanyaan. Bentuk tindak tutur yang ditemukan pada percakapan diatas adalah *Teh sembahyang ile? (tes sembahyang dulu?)*. Ustadz menanyakan kepada ustadzah untuk tes tata cara salat terlebih dahulu, lalu ustadzah menjawab iya.

R : *Minggu uke lon di yu maju lom ken doa sembahyang le makyek. (Minggu depan aku disuruh maju lagi baca doa sembahyang sama makyek)*

M : *Nyankeh meruno dirumoh, mangat wate maju lancar. (Itulah belajar dirumah, supaya pas maju bisa lancar)*

Percakapan diatas terjadi pada saat proses mengaji berlangsung. R memberitahu M bahwa dirinya minggu depan disuruh tampil kembali untuk mempratekan tata cara salat oleh ustadzah. Tuturan diatas sudah memenuhi maksim kesimpatian karena penutur sudah memaksimalkan rasa keimpiatiannya terhadap lawan tuturnya. Bentuk rasa kesimpatian terlihat pada tuturan M yang memberi tahu R untuk belajar dirumah lagi, supaya saat maju minggu depan dia bisa lancar membaca doa-doa sembahyang.

Pada data (15) ditemukan tindak tutur asertif menyarankan. Bentuk tindak tutur asertif menyarankan yang ditemukan adalah pada tuturan M yang menyarankan kepada R untuk belajar dirumah supaya saat tampil minggu depan untuk mempraktekan tata cara salat bisa lebih lancar dari sebelumnya.

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling berhungan dan mempunyai timbal balik diantara satu dan lainnya. Dalam kehidupannya, manusia tidak lepas dari komunikasi dan sikap bersosialisasi. Cara berkomunikasi ada dua, yaitu secara lisan dan secara tertulis. Kunci utama yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi adalah bahasa. Keterampilan berbahasa khususnya Indonesia mempunyai empat keterampilan. Keterampilan tersebut yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan tersebut mengantarkan manusia mudah dalam berkomunikasi dengan menyampaikan pendapat, gagasan, atau perasaan dengan orang lain dengan tuturan yang baik, sopan, dan santun. Budaya kita khususnya Indonesia menilai seseorang berbicara dengan memakai bahasa yang santun. Hal tersebut akan memperlihatkan jati diri kita warga Indonesia sebagai manusia yang memiliki etika, pendidikan, dan budaya yang baik.

Pemenuhan penggunaan bahasa sehari-hari manusia tidak melepaskan penggunaan prinsip-prinsip kesantunan ataupun prinsip-prinsip kesopanan. Manusia dalam kehidupan bersosialisasi terhadap sesama makhluk hidup sangat memperhatikan adanya komunikasi yang terjalin untuk mempermudah mereka dalam berhubungan karena ciri makhluk hidup yang utama adalah makhluk sosial. Salah satu tempat bertemunya suatu hubungan sosial diantara yaitu TPA. TPA mempunyai makna tersendiri dalam tumbuh kembang suatu masyarakat, karena disini mereka bertemu dan saling berkomunikasi untuk belajar dan menempuh pendidikan selain sekolah. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya dan alat yang paling tepat dipergunakan dalam berkomunikasi.

Pada proses pembelajaran adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Berdasarkan dengan hasil penelitian tentang realisasi tindak kesantunan berbahasa pada kalangan anak-anak di TPA Babul Ilmi Alue Keumang terdapat beberapa maksim kesantunan menurut Leech yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim kedermawanan atau kemurahan hati, maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, maksim kemufakatan atau kecocokan, dan maksim kesimpatian. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa

tindak kesantunan berbahasa pada kalangan anak-anak di TPA Babul Ilmi Alue Keumang dapat dikatakan santun.

Pada sub bab metode penelitian telah dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bodgan dan Taylor dalam skripsi Eka Wigianti, 2017). Sebagai makhluk sosial, manusia akan melakukan komunikasi dengan makhluk lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam berkomunikasi, hal yang utama digunakan adalah bahasa. Bahasa adalah salah satu alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Bahasa yang digunakan saat berkomunikasi itu harus santun.

Menurut Wijana (2010:55) Bahasa yang digunakan seorang individu adalah sewajarnya disamping berbahasa daerah juga mampu berbahasa Indonesia dengan berbagai ragamnya dengan multilingual. Manusia sebagai makhluk sosial menjalin hubungan melalui interaksi antarmanusia dan lingkungannya. Manusia berinteraksi untuk menyampaikan baik pesan verbal maupun nonverbal. Pesan verbal yang diungkapkan manusia mengandung makna atau pun konteks. Pesan verbal juga biasanya diungkapkan melalui tuturan, tuturan yang baik menggunakan strategi yang baik pula. Strategi bertutur merupakan cara bertutur untuk menghasilkan tuturan yang dapat menyelamatkan muka lawan tutur agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Kesantunan merupakan aturan yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Tata cara berbahasa seharusnya sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari. Kesantunan memperhatikan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etika dalam pergaulan sehari-hari. Kesantunan bahasa bisa terjadi di lingkungan TPA, misalnya saja interaksi antar ustadz/ustadzah dengan anak-anak maupun antar anak-anak dengan temannya.

Dalam aktivitas berbahasa sangat penting bagi anak-anak mengedepankan prinsip sopan santun. Dalam setiap penuturan baik yang disengaja maupun tidak disengaja selalu mempunyai tujuan. Tujuan tersebut selalau membimbing penuturnya untuk mengarahkan penuturan pada tercapainya tujuan. Kesantunan merupakan aspek

kebahasaan yang amat penting karena dapat memperlancar interaksi antar individu. Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa pada kalangan anak-anak di TPA Babul Ilmi Alue Keumang sudah santun.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berjudul “Realisasi Tindak Kesantunan Berbahasa di TPA Babul Ilmi Alue Keumang”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas dan dianalisis di bab IV dapat disimpulkan bahwa tindak kesantunan berbahasa pada kalangan anak-anak di TPA Babul Ilmi Alue Keumang dapat dikatakan santun. Hasil penelitian yang pertama pada rumusan masalah yang pertama yaitu meneliti tentang tindak kesantunan berbahasa pada kalangan anak-anak di TPA Babul Ilmi Alue Keumang. Rumusan masalah yang kedua yaitu realisasi tindak kesantunan berbahasa pada kalangan anak-anak di TPA Babul Ilmi Alue Keumang. Peneliti menemukan 15 data yang memenuhi prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi enam maksim dalam kesantunan berbahasa.

Setelah melakukan analisis, peneliti menjabarkan data-data ke dalam bab IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Rincian data di TPA Babul Ilmi Alue Keumang terdapat 4 data maksim kebijaksanaan, 2 data maksim penghargaan, 1 data maksim kedermawanan, 1 data maksim kesederhanaan, 6 data maksim kemufakatan/kecocokan, dan 1 data maksim kesimpatian. Dari 15 data di atas terdapat 13 tindak tutur direktif dan 6 tindak tutur asertif.

Kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari. Kesantunan memperhatikan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etika dalam pergaulan sehari-hari. Penutur bahasa Indonesia sekarang kurang memperhatikan maksim sopan santun dalam berbahasa. Dari hasil penelitian ini, peneliti mengharapkan dalam setiap penuturan baik disengaja maupun tidak disengaja agar memperhatikan prinsip sopan santun, karena dalam aktivitas berbahasa sangat penting bagi kita untuk mengedepankan prinsip sopan santun.

1. Bagi TPA Babul Ilmi diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan kesantunan untuk anak-anak agar dapat menjadi contoh yang baik masyarakat.
2. Bagi anak-anak di TPA Babul Ilmi diharapkan dapat mempertahankan sikap sopan santun dalam berbahasa dan kedepannya lebih ditingkatkan lagi.
3. ustad/ustadzah di TPA Babul Ilmi diharapkan agar memperhatikan setiap tuturan anak-anak di TPA Babul Ilmi, supaya sikap dan nilai sopan santun dan etika anak-anak selalu diterapkan sehingga menjadi panutan bagi orang lain.

4. Bagi peneltilain diharapkan penelitian ini dapat dijdikan sebagai rujukan untuk pengembangan penelitian yang serupa baik bidang kesantunan berbahasa maupun bidang bahasa-bahasa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Yusni Khairul. 2015. *Bahasa Indonesia: Pemahaman Dasar-Dasar Bahasa Indonesia*
- Arikunto, 2010, *Analisis Wacana*. Bandung: PT Intan Sejati.
- Rahardi, Kunjana 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma
- Suryani, D., & Prabawa, A. H. (2019). *Realisasi Tindak Kesantunan Berbahasa dalam Film Dilan 1990 sebagai Bentuk Karakter Pendidikan: Kajian Pragmatik* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Wigianti, E. (2017). *Jilbab di kalangan jurnalis muslimah Kota Semarang (studi fenomenologi tentang motif dan proses)* (Doctoral dissertation, UIN Walisongo)
- Wijana, I Dewa Putu. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Sukarta: Yuma Pustaka
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.